

**Negosiasi Kultural dalam Upaya
Islamisasi Tradisi Roket Masyarakat
Madura Probolinggo**

Faizah Malikal Bulgis

Universitas Jember, Jember

Email: malikalbulgis69@gmail.com

Dien Vidia Rosa

Universitas Jember, Jember

Email: dien.fisip@unej.ac.id

Article History

Submitted: 27 Agustus 2024

Revised: 25 November 2024

Accepted: 27 Desember 2024

How to Cite:

Bulgis, Faizah Malikal, Dien Vidia Rosa. "Negosiasi Kultural dalam Upaya Islamisasi Tradisi Roket Masyarakat Madura Probolinggo." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Kegamaan Islam* 21, no. 2 (2024): 66–83.



Abstrak:

In contemporary situations, the issue of the ancestral *rokat* tradition is closely associated with Islam. Nonetheless, in several literatures, researchers typically concentrate on the history and *rokat* processes. Madura community in Tamansari Village, Probolinggo Regency, has a different history and meaning. Therefore, it is essential to examine the actions taken by the actors and the meanings that emerge in the community regarding changes in *rokat* tradition practice. This paper aims to examine the interpretation of the community and conduct a deeper analysis of the cultural negotiation process of the *rokat* tradition in the context of Islamization as a ritual practice. The research is conducted using a qualitative ethnographic research method, which includes direct observation, interviews, documentation, and a literature review, implementing the perspective of Mark R. Woodward. The research results indicate the existence of two categories of *rokat* leaders, namely the traditional Javanese *rokat* leader (adhering to ancestral teachings) and the Islamic *rokat* leader. The negotiation of Islamic *rokat* emerges through Islamic leaders who reinterpret the meaning of *rokat* within the framework of Islamic values. Meanwhile, Javanese *rokat* maintains the practice and traditional meaning. Islamic *rokat* is more preferred due to its relatively lower cost compared to Javanese *rokat*. However, some communities still firmly adhere to and believe in their traditional ancestral teachings, considering them as the refinement of tradition rather than just symbols.

Pada situasi kontemporer, persoalan tradisi *rokat* leluhur erat kaitannya dengan Islam. Namun, dalam beberapa kajian literatur, peneliti biasanya berkonsentrasi pada sejarah dan proses *rokat*. Masyarakat Madura di Desa Tamansari Kabupaten Probolinggo mempunyai sejarah dan makna yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji tindakan yang dilakukan para aktor dan makna-makna yang muncul di masyarakat terkait perubahan praktik tradisi *rokat*. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran masyarakat dan melakukan analisis lebih dalam terhadap proses negosiasi budaya tradisi *rokat* dalam konteks Islamisasi sebagai praktik ritual. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian etnografi kualitatif yang meliputi observasi langsung, wawancara, dokumentasi, dan tinjauan pustaka dengan menggunakan sudut pandang Mark R. Woodward. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua kategori pemimpin *rokat*, yaitu pemimpin *rokat* tradisional Jawa (mengikuti ajaran leluhur) dan pemimpin *rokat* Islam. Perundingan *rokat* Islam muncul melalui tokoh-tokoh Islam yang menafsirkan kembali makna *rokat* dalam kerangka nilai-nilai Islam, sedangkan *rokat* Jawa tetap mempertahankan praktik dan makna tradisional. *Rokat* Islam lebih disukai karena biayanya yang relatif lebih murah dibandingkan *rokat* Jawa. Namun, sebagian masyarakat masih memegang teguh dan percaya pada ajaran tradisional nenek moyang mereka, menganggapnya sebagai penyempurnaan tradisi dan bukan sekadar simbol.

Kata Kunci:

Tradisi Roklat; Negosiasi Kultural; Islam; Kejawan

Pendahuluan

Dalam kajian sosiolog banyak dikatakan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi kebudayaannya sendiri yang mana tradisi tersebut akan diyakini kebenarannya sesuai apa yang diajarkan didalam kelompok masyarakat yang dianggap lebih mengetahui sejarahnya¹. Suatu tradisi dan budaya tumbuh dan berkembang sesuai seperti apa keadaan lingkungan sosialnya yang tersusun dari sebuah tingkah laku yang dilakukan secara berulang-ulang dan turun temurun². Sebagai masyarakat yang tinggal di Negara pluralis, multikultur atau multietnik³, kajian kulturasi pada perjalanan manusia, isu budaya terus meninggalkan pertanyaan tentang mengapa tradisi memiliki nilai yang begitu kuat dalam diri masyarakatnya⁴. Seiring berjalannya waktu isu budaya menjadi semakin rumit dan jauh lebih kompleks dengan menyajikan model baru dari praktik ritual tradisi leluhur yang ditampilkan di masyarakat⁵, hal ini penulis temukan dalam tradisi *rokat* di Probolinggo terutamanya pada masyarakat Madura di Desa Tamansari Dringu.

Salah satu tradisi yang melekat pada masyarakat dan tetap dijaga hingga saat ini adalah tradisi *rokat*. *Rokat* (yang disebut oleh masyarakat Madura) atau *rumat* (dalam istilah Jawa) atau *rubat* (perumpamaan serupa dalam bahasa arab) sejatinya merupakan upacara pembebasan seseorang dari roh-roh jahat atau kutukan yang bermula dari sejarah yang diketahui masyarakat dalam sastra Jawa Kuno yang menceritakan para dewa yang dikutuk dan berubah menjadi sosok binatang buas atau sederhananya merupakan pembalasan dari Batara Kala terhadap *sukerta*⁶. Cerita kuno tentang Batara Kala dan *sukerta* yang disajikan menghasilkan suatu kepercayaan alami dalam diri masyarakat dengan melahirkan ritual penyucian dan menjadi tradisi kuno (kejawen). Tradisi kekejawenan adalah istilah ringannya dalam budaya Jawa. Beberapa sejarah menampilkan makna kejawen sebagai suatu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa terdahulu dan muncul sebelum adanya agama-agama saat ini⁷. Secara hakikat kejawen lebih pada tradisi leluhur dengan mengutamakan konteks keTuhanan yang satu⁸.

¹ Erni, *Riset Budaya*, ed. Muhammad Qadaruddin, *Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).

² Isna Afida Annahdiyah, "TRADISI ROKAT CALON PENGANTIN PERSPEKTIF 'URF (STUDI KASUS DI KELURAHAN KEDUNGASEM KECAMATAN WONOASIH KOTA PROBOLINGGO)" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2023), <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/17622>.

³ Ayu Citra Santyaningtyas, "Strategi Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional Di Indonesia," *Jurnal Heritage* 8, no. 2 (2020): 107–13, <https://doi.org/10.35891/heritage.v8i2.1959>.

⁴ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, ed. Uzair Fauzan, 1st ed. (Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang, 2002).

⁵ Koentjaraningrat, *Bunga Rampai KEBUDAYAAN MENTALITAS DAN PEMBANGUNAN*, cetakan kedua puluh (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002).

⁶ Jijah Tri Susanti and Dinna Eka Graha Lestari, "Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 4, no. 2 (2021): 94–105, <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>.

⁷ Bambang Soelistyanto, "Transformasi Budaya Ruwatan," *Berkala Arkeologi* 16, no. 1 (1996): 13–24, <https://doi.org/10.30883/jba.v16i1.742>.

⁸ Lusiana Dewi Lestari, "Paper Perbandingan Agama Menilai Maraknya Kasus Intoleransi Agama Menurut Ajaran Kepercayaan Masyarakat Jawa Kuno (Kejawen)" (Paper, Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun, 2019), <https://osf.io/3jqbh/download/?format=pdf>.

Individu dalam melaksanakan aktivitas sosialnya selalu didasarkan dan berpedoman pada nilai dan sistem yang tumbuh dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini memiliki pengertian bahwa nilai-nilai tersebut akan sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia tentang baik, buruk, benar atau salah, serta patut atau tidak patut⁹. Namun semakin berkembangnya manusia dewasa ini tradisi *roket* yang dianggap kejawen kini harus berhadapan dengan adanya ajaran dalam agama kita untuk mempertanyakan kembali ritual-ritual yang dianggap bertentangan dengan kaidah Islam sebagai agama mayoritas. Isu budaya *roket* dalam hal ini menjadi menarik dan penting dikaji bukan hanya untuk mengulik sejarah budayanya tetapi bagaimana tradisi *roket* tetap menjadi autentik ditengah kegiatan keislaman yang merabak luas, sehingga dalam keadaan dunia yang semakin elusif tradisi leluhur roket mengalami perubahan dengan aturan dan ajaran agama, persoalan ini apakah kemudian menjadikan tradisi *roket* telah kehilangan identitas keasliannya, atau apakah terdapat elit didalam masyarakat yang telah mampu mengubahnya, dan bagaimana proses negosiasi itu terjadi.

Mark R. Woodward dengan suatu karyanya yang berjudul *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan di Yogyakarta* dipakai sebagai perspektif utama dalam penelitian ini¹⁰, suatu karya Woodward yang mengkritisi penelitian Geertz di tahun 1950-an tentang teori aliran dalam Jawa: Abangan, Santri, Priyayi¹¹. Woodward berusaha mengkaji ulang tentang ritual, doktrin, dan sejarah islam, suatu kekuatan yang dominan dalam ritus dan kepercayaan orang-orang Jawa yang turut membentuk karakter interaksi sosial dan kehidupan seluruh masyarakat Jawa¹². Berangkat dari gagasan tradisi *roket* kejawen yang diubah menjadi *roket* Islam, penelitian ini mencoba menganalisis bagaimana tindakan yang dilakukan oleh para aktor yang berperan sebagai pengaruh utama dalam masyarakat sehingga proses perubahan *roket* kejawen menjadi *roket* Islam bisa terjadi. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada perbedaan cara yang dilakukan dalam ritual *roket* kejawen dan *roket* Islam untuk melihat sejauh apa perbedaan antara keduanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografis. John W. Creswell dalam bukunya yang berjudul “Penelitian Kualitatif & Desain Riset” mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah riset yang memaknai individu atau kelompok kedalam suatu permasalahan sosial atau manusia. Ia memahami bahwa kajian kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang dimulai dengan suatu asumsi penafsiran/teoritis, dan studi tentang permasalahan riset yang meneliti bagaimana individu atau suatu kelompok memaknai permasalahan sosial atau kemanusiaan. Etnografi sendiri berfokus pada pengembangan deskripsi yang secara kompleks berasal dari

⁹ Moh Hafid Effendy, *Teori Dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura*, ed. Imam Suyitno, CV. Jagad Media Publishing (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2022), <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertianuse-case-a7e576e1b6bf>.

¹⁰ Mark. R Woodward, *ISLAM JAWA: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, trans. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2022).

¹¹ Clifford Geertz, *Clifford Geertz Abangan, Santri, Priyayi*, trans. Aswab Mahasin and Bur Rasuanto, *Dialektika*, vol. 9 (Komunitas Bambu, 2014).

¹² Sururin, “Book Review Islam in Java Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of DIY,” *AlMaktabah* 9 No 1 (2007): 112–19, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51537>.

suatu kelompok yang berkebudayaan sama¹³. Kajian kualitatif etnografis cocok digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan suatu data yang kompleks dari suatu tradisi masyarakat yang terjadi di lapangan, kajian kualitatif tersebut dibawa dengan memakai metode berupa observasi, wawancara serta dokumentasi. Pendekatan kualitatif disini menjadi suatu instrumen utama dalam memperoleh data dari para informan melalui proses wawancara berdasarkan peran masing-masing yang nantinya dapat berkontribusi dalam penelitian ini.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode analisis wawancara secara mendalam kepada para informan, sehingga penelitian ini menjadi lebih objektif terhadap apa yang disampaikan dan dari cerita informan tanpa menggiring pernyataan dan asumsi penulis. Terdapat beberapa kategori informan yang telah dipilih oleh peneliti dalam proses wawancara. Kategori yang dimaksud adalah informan utama dan informan penunjang. Dalam proses wawancara peneliti memulai dengan wawancara kepada informan utama yang menjadi informan inti dalam penelitian ini. Informan utama terdiri dari pemimpin *rokat* kejawen, pemimpin *rokat* Islam, dan masyarakat yang pernah melakukan *rokat*. Kemudian wawancara dilanjutkan kepada informan penunjang yang terdiri dari sesepuh desa serta tokoh agama di masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Desa Tamansari Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo yang hampir memiliki banyak masyarakat Madura Jawa dan masih melaksanakan tradisi *rokat* sampai sekarang. Penelitian ini akan dilakukan lebih dari satu kali pertemuan kepada para informan jika dibutuhkan untuk memperdalam dan memperbanyak data yang bisa didapat

Hasil dan Pembahasan

Asal Mula dan Posisi Pemimpin dalam Tradisi Roket

Wilayah Probolinggo sebenarnya tidak menganut kepemimpinan adat atau kepala suku sebagai ketua dalam suatu daerah seperti pada masyarakat keraton atau wilayah pedalaman timur. Tetapi meski begitu keberadaan seperti para sesepuh menjadi posisi yang masih memiliki pengaruh penting sebagai seseorang yang mampu menyuarai keputusan secara mayoritas. Beberapa keluarga yang masih memiliki sesepuh biasanya diberi andil untuk memutuskan jalan yang akan diambil oleh anak dan cucunya terutama dalam hal pelaksanaan tradisi yang dianggapnya sakral, itulah sebabnya para sesepuh tidak ingin dirinya disebut sebagai pemimpin adat karena pada lingkup yang lebih besar otoritas tidak dipegang oleh dirinya. Pemimpin sendiri memiliki makna penting dalam tradisi *rokat*. Terutama berkaitan dengan proses ritus dan ritual karena aktor utama dalam tradisi *rokat* dalam hal ini adalah pemimpin *rokat* kejawen dan pemimpin *rokat* Islam¹⁴.

Kepemimpinan diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain sehingga mereka mengikuti apa yang dikehendakinya, kemudian ia dapat disebut sebagai orang yang mempunyai pengaruh terhadap orang lain. pengaruh itu

¹³ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

¹⁴ Fathol Halik, "ROKAT BHUJU' VIS-À-VIS KOMPOLAN (Metamorfosis Elit Madura Pasca Keruntuhan Orde Baru)," *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 2012, 119–31, <https://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.137>.

kemudian dinamakan sebagai kekuasaan atau wewenang¹⁵. Pemimpin *rokat* yang ada di Desa Tamansari Dringu Probolinggo ini bisa dikatakan sebagai seseorang yang memiliki pengaruh dalam masyarakat terhadap perjalanan tradisi *rokat*. Istilah kekuasaan seperti yang disebutkan oleh Wahyudi dalam penelitiannya merujuk pada kemampuan seseorang untuk dapat mempengaruhi orang atau pihak lain, sedangkan wewenang adalah kekuasaan yang dimiliki seseorang yang mendapat dukungan atau pengakuan dari masyarakat. Pemimpin *rokat* kejawaan dan pemimpin *rokat* Islam memiliki 2 hal penting tersebut, mereka memiliki kekuasaan dan wewenang sehingga mampu untuk dapat mempertahankan tradisi leluhurnya atau dapat memodifikasi tradisi dengan cara yang baru.

Pemimpin *rokat* adalah seseorang yang memahami tradisi *rokat* secara keseluruhan mulai dari penentuan seseorang yang harus dirokat hingga pelaksanaannya, hal itulah yang membuat pemimpin *rokat* tidak serta merta menjadikan dirinya sebagai penanggungjawab *rokat*. Menjadi pemimpin *rokat* biasanya juga harus melalui proses yang panjang untuk dapat mempelajari ilmu-ilmu tentang *rokat*. Di daerah Probolinggo umumnya seseorang menjadi pemimpin *rokat* karena orangtua atau sesepuhnya adalah pengrokat sehingga, ilmu ngerokat akan diturunkan kepada salah satu garis keturunannya yang telah dirasa mampu menjalani. Seperti salah satu informan yang menceritakan perjalanan sang suami menjadi pengrokat kejawaan karena amanah bapak mertuanya.

Ibu Ainur, merupakan isteri dari bapak Zainul seorang pemimpin *rokat* kejawaan, diceritakannya bahwa suaminya menjadi pemimpin *rokat* atas dasar amanah yang diberikan mertuanya (yang juga pemimpin *rokat*). Namun bapak Zainul juga telah tertarik dan selalu terlibat dalam pelaksanaan saat bapak mertuanya mendapat undangan *rokat*, meski begitu menjadi pemimpin *rokat* bukan hal mudah seperti kelihatannya, sebelum memutuskan bahwa mereka telah siap bertanggungjawab atas kepemimpinan dalam tradisi ini, mereka harus mempelajari ilmu ngerokat hingga benar-benar memahami agar tidak ada satu hal pun yang terlewat, mulai dari bacaan *rokat* sampai sajian dan segala kebutuhan yang harus tersedia dalam prosesi ritual. Ibu Ainur juga menyebutkan bahwa suaminya (pemimpin *rokat* kejawaan) seringkali menolak untuk memulai upacara ritual jika ada kebutuhan *rokat* tidak tersedia dan sesuai dengan permintaan pemimpin *rokat* yang konon hal itu bisa berpengaruh buruk pada anak yang dirokat di masa depan (Wawancara 8 Oktober 2023). Selain suami ibu Ainur, ibu Sutrik juga merupakan seorang pemimpin *rokat*. Ia menjadi pemimpin *rokat* Islam atas wahyu yang diberikan almarhum ayahnya. Pengakuan ibu Sutrik sebagai pemimpin *rokat* tidak jarang harus mengalami dan menghadapi berbagai kondisi dan keadaan yang tidak normal, ia seringkali mengalami kesurupan (kondisi setengah sadar dan abnormal) secara tiba-tiba selama hampir dua tahun, ia menyadari bahwa segala kejadian tersebut adalah proses transmisi ilmu turunan oleh sang ayah kepadanya yang disebutkan sebagai ilmu *pegghurun*' (kemampuan menerawang dan menyembukan seseorang) (wawancara informan 14 November 2023).

Pengalaman yang diceritakan ternyata tidak hanya terjadi kepada ibu Sutrik, disini penulis juga mewawancarai pemimpin *rokat* lain (pemimpin *rokat* Islam) yang menceritakan bahwa dirinya *dijaza*' (diamanahkan) oleh kiyainya semasa menjadi santri di pondok

¹⁵ Sarjana Sigit Wahyudi, "Kepemimpinan Tradisional Jawa-Islam," *Sabda* 6, no. 1 (2011): 23–29, <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jis.%25v.%25i.%25Y.1-13>.

pesantren untuk puasa (tidak makan dan minum apapun) selama 41 hari (wawancara informan 14 November 2023).

Ibu Surani dulunya adalah seorang santri pondok pesantren, proses yang panjang juga harus dilaluinya untuk menjadi pemimpin *rokat* seperti saat ini. Sebelum bisa menjadi pemimpin *rokat* Islam dan dikenal masyarakat ibu Surani adalah seorang guru agama di sekolah swasta yang letaknya tidak jauh dari rumahnya, sekolah yang menjadi tempatnya untuk mengabdikan sebagai seorang pendidik selama bertahun-tahun adalah bukti dirinya menjalani amanah sang kiyai selain menjadi pendakwah dan *pegghurun'* (Wawancara 14 November 2023). Para kiyai seperti apa yang digambarkan dari pemikiran Weber sebagai pemimpin yang kharismatik dipercaya bahwa mereka memiliki hubungan khusus dengan sang Maha Kuasa. ini dipandang dari kehidupan santri sebagai satu-satunya anugerah kekuasaan yang berasal dari sumber kekuatan Tuhan¹⁶.

Begitupun dengan bapak Zainul suami ibu Ainur yang menjadi pemimpin *rokat* kejawa semenjak almarhum bapak mertuanya meninggal dunia disekitar tahun 1980-an (Wawancara 30 Desember 2023). Bisa dikatakan bahwa Bapak Zainul adalah satu-satunya pemimpin *rokat* kejawa yang ada di wilayah Timur Probolinggo dan cukup dikenal oleh masyarakat Madura Desa Tamansari sampai saat ini, meski adanya para pemimpin *rokat* Islam bermunculan tetapi bapak Zainul mampu mempertahankan tradisi dengan nilai leluhur sebab mertuanya adalah orang yang berpengaruh dan dipercaya karena kemampuannya yang bisa menyembuhkan dan melihat penyakit dengan ilmu kejawa nya oleh masyarakat luas.

Lain halnya dengan Bapak Zainul, ibu Sutrik sebagai pemimpin *rokat* Islam juga salah seorang aktor yang ikut andil mengubah tradisi *rokat* kedalam bentuk kulturasi budaya kuno-Islam, meski bisa dikatakan ia menjadi pengrokat baru sejak tahun 2000 an tetapi tidak sedikit masyarakat Madura banyak yang melirik dirinya untuk menanggungjawab ritual tradisi tersebut kepadanya. Ibu Sutrik menjadi pemimpin *rokat* secara Islami bukan atas dasar keinginan dirinya meski almarhum orangtuanya adalah seorang pemimpin *rokat* yang dilakukan secara kejawa (Wawancara 14 November 2023).

Dalam masyarakat Madura kita sering menjumpai model kepemimpinan yang berbeda antara Islam dan masyarakat Madura. Model kepemimpinan masyarakat Madura biasanya ditekankan dengan mengutamakan kerukunan, rasa hormat kepada sang pencipta, para leluhur, guru dan orang tua¹⁷ dimana bisa kita lihat dalam masyarakat Madura di Desa Tamansari Dringu Probolinggo dari apa yang dikisahkan oleh pemimpin *rokat* kejawa, nilai dan ajaran leluhur nenek moyang didalam ritual *rokat* tidak ia hilangkan sedikit pun meski banyak nya pemimpin *rokat* Islam yang mendakwahkan ajaran agama dalam tradisi kuno, sebagaimana ilmu tradisi rokat juga ia dapatkan dari amanah orangtuanya. Pemimpin *rokat* ini meyakini bahwa leluhur tidak bisa diabaikan keberadaanya didalam dunia, ritual tersebut adalah sebagai media penghubung antara para leluhur untuk meraih bantuan keberkahan dari sang pencipta dan begitulah cara menghormatinya.

¹⁶ Amir Fadhilah, "STRUKTUR DAN POLA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PESANTREN DI JAWA," *HUNAFEA: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (2011): 101, <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.89.101-120>. ¹⁷ Wahyudi, "Kepemimpinan Tradisional Jawa-Islam."

Model kepemimpinan Islam menerangkan pada sifat kepemimpinan pasca nabi Muhammad SAW¹⁷. Kiblat kepemimpinan nabi dipakai oleh para pemimpin *roket* Islam, apa yang diajarkan oleh nabi dan kaidah yang diajarkan didalam al quran adalah pegangan bagi umat muslim, maka apa yang dianggapnya sebagai suatu yang salah dan keliru harus diganti dan tidak dibenarkan. Dalam kritik Woodward ia menampilkan dua hal yang menjadi perhatiannya mengenai “kesalehan normatif” dan “kebatinan”. Kesalehan normatif dipandang sebagai seperangkat tingkah laku manusia yang seharusnya memperlakukan dirinya sesuai dengan apa yang digambarkan oleh tuhan nya (Allah SWT) dari utusannya Muhammad SAW (nabi terakhir umat Islam). Kemudian kesalehan normatif ia maksudkan sebagai bentuk ketaatan manusia dari tingkah lakunya¹⁸ Pak adil sebagai salah satu tokoh agama yang tinggal dalam kawasan masyarakat Madura di Desa Tamansari juga juga menganggap bahwa proses yang di lakukan oleh para pemimpin *roket* Islam adalah sebagai bentuk ijtihad (Wawancara 2 Oktober 2023).

Islam Jawa seperti apa yang disebut oleh Woodward tidak lah menyimpang dan salah, berbeda dengan apa yang coba dijelaskan oleh Geertz bahwa Islam Jawa dianggapnya fenomena sinkretik²⁰. woodward menyebutkan ini sebagai agama (Islam) dalam bentuk bervariasi Jawa. Pemimpin *roket* Islam terhadap masyarakat Madura di Desa Tamansari seperti apa yang juga menjadi pandangan Woodward terhadap masyarakat keraton Yogyakarta adalah menggunakan ajaran-ajaran yang dipakai oleh para walisongo. Walisongo adalah bentuk model legalitas atau kultus wali rakyat seperti Muhammad SAW yang dikatakan oleh Woodward, yang memasukkan ajaran agama (Islam) dalam tradisi dan budaya-budaya masyarakat hindu-budha terdahulu untuk menyebarkan Islam¹⁹.

Islamisasi Sebagai Bagian dari Negosiasi dalam Tradisi Roket

Pada beberapa istilah yang lebih khusus orang juga mengenal *roket* dengan istilah *roket Pandhaba*. *Pandhaba* dalam masyarakat Madura Probolinggo diartikan sebagai anak yang bisa dibilang memiliki kemampuan bawaan karena urutan atau posisi kelahirannya didalam keluarga yang dapat membahayakan kehidupan keluarganya²⁰. Pemimpin *roket* dari Probolinggo juga mengatakan anak yang perlu diroket biasanya mengikuti kriteria tertentu diantaranya adalah anak Tunggal (baik yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan) disebut juga *Pandhaba Macan*, 1 anak laki-laki atau perempuan yang hanya berbeda jenis kelamin diantara saudara lainnya disebut *Pandhaba mayit*, 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan atau sebaliknya disebut *Pandhaba Ontang-Anteng*, 1 anak laki-laki dan 1 perempuan disebut *Pandhaba Penganten*, serta 5 anak perempuan dan 5 anak laki-laki disebut *Pandhaba Lema'* (wawancara 30 Desember 2023). Masyarakat meyakini bahwa anak-anak yang lahir sebagai anak *Pandhaba* biasanya akan memiliki potensi terkena musibah atau *bala'* atas pembalasan Batara Kala sehingga *roket* dilakukan untuk mentawarkan atau

¹⁷ Wahyudi.

¹⁸ Woodward, *ISLAM JAWA: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*.

²⁰ Geertz, *Clifford Geertz Abangan, Santri, Priyayi*.

¹⁹ Woodward, *ISLAM JAWA: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*.

²⁰ Badrul Munir Chair, “Dimensi Kosmologis Ritual Roket Pandhaba Pada Masyarakat Madura,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 6, no. 1 (2020): 127–41, <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.952>.

menetralisir kekuatan gaib yang akan membahayakan²¹. Ibu Marfuah masyarakat asal Desa Tamansari ini mengaku pernah melakukan *rokat* kepada anak laki-lakinya, beliau memiliki 5 orang anak yang diantaranya 4 anak perempuan dan 1 anak laki-laki, sebagai orangtua yang dikarunia anak *Pandhaba* inilah menjadi alasan Ibu Marfuah melakukan *rokat* untuk anak laki-lakinya tersebut karena ditakutkan anak akan mendapat musibah dan menjadi anak yang tidak mandiri (wawancara 29 September 2023). Meski begitu masyarakat Madura Desa Tamansari pada dewasa ini tidak lagi membatasi adanya kriteria anak *pandhaba*, *rokat* dianggapnya sebagai usaha penghalang Nasib buruk, sehingga dalam adanya kesempatan mereka akan melaksanakan *rokat* jika merasa kehidupan anaknya seringkali bernasib burk.

Makna pembersihan diri dalam *rokat* menghasilkan bentuk usaha manusia kembali suci dan bersih jiwa serta raga. Saat melakukan wawancara kepada Ibu Armi yang juga pernah melakukan *rokat* untuk anaknya, dirinya juga menyampaikan *rokat* menurutnya adalah tradisi semacam selamatan untuk seorang anak yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki anak ganjil satu jenis kelamin berbeda dalam satu saudara kandung atau masyarakat juga sering menyebutnya sebagai *rokat pandhaba*, tetapi meski *rokat* biasanya hanya ditujukan kepada salah seorang anak *pandhaba* tidak jarang masyarakat melakukan *rokat* untuk semua anak nya (wawancara 30 September 2023). *rokat* juga sering disamakan dengan budaya selamatan, istilah selamatan mungkin lebih familiar diketahui oleh orang luar Jawa sebagai bentuk tradisi yang sering dilakukan masyarakat Indonesia sebagai warisan leluhur nenek moyang, sehingga ungkapan selamatan seperti yang disampaikan oleh Ibu Armi dalam wawancaranya bisa dimengerti menjadi lebih sederhana oleh orang lain untuk menginterpretasikan *rokat*. Tetapi ritual *rokat* dalam tradisi Jawa pada kenyataannya tidak sesederhana itu, tradisi *rokat* memiliki bentuk yang lebih dalam serta khusus baik secara sejarah dan pelaksanaannya.

Selamatan bagi orang Jawa merupakan keniscayaan untuk memperoleh keselamatan, sebagai langkah antisipasi sebelum terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan untuk dapat diminimalisir seperti halnya 7 bulanan bagi orang Jawa perlu diadakan *selamatan* agar bayi yang ada dikandung bisa terjaga dan selamat lewat doadoa yang dipanjatkan. Dengan langkah mengadakan selamatan orang Jawa secara tidak langsung mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi sehingga mampu mempunyai langkah antisipatif dan proaktif²² masyarakat Jawa begitu percaya dengan menyelenggarakan *selamatan* bisa memperoleh keselamatan dan kebahagiaan²³.

Penamaan *selamatan* adalah kegiatan inti atau serangkaian dari suatu acara pada masyarakat Madura Desa Tamansari, seperti di dalam tradisi *rokat*, *selamatan* dalam *rokat* adalah bagian dari upacara ritual. Dalam upacara ritual *rokat* pada selamatan terdapat sajian-sajian yang menjadi pelengkap pelaksanaan *rokat*. Sajian-sajian didalam *rokat* kejawaen dengan *rokat* Islam cenderung berbeda, dalam *rokat* kejawaen isi dari sajian itu diantaranya terdapat *Sandingan* matang dan *Sandingan*

²¹ Fitri Yanti, "Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks," *Analisis* XIII, no. 1 (2013): 201–20, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v13i1.686>.

²² Fatkur Rohman Nur Awalim, "SLAMETAN: PERKEMBANGANNYA DALAM MASYARAKAT ISLAM-JAWA DI ERA MILENEAL," *Ikadbudi* 7 (2018): 2, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/ikadbudi.v7i1.26672>.

²³ Jarman Arroisi, "ALIRAN KEPERCAYAAN & KEBATINAN: Membaca Tradisi Dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/ah.v1i1.946>.

mentah masing-masing 1 (*sandingan* memiliki arti sama dengan sesajen), tumpeng, ketupat dan *Leppet'*, Buah-buahan yang tumbuh diatas tanah 7 macam, buah-buahan yang tumbuh dibawah tanah 7 macam, bunga 7 rupa, Air berasal dari 7 mata air berbeda, Telur, Bantal, Tikar, Peralatan dapur, *Labun* (kain kafan), *Rabunan* (topi menyerupai topi tani yang nanti dipakai saat dimandikan kembang), gayung dari batok kelapa, hewan-hewan yang dibuat dari tepung yang memiliki tekstur seperti *clay*, *pecut* (cambuk) yang digunakan dalam mecut anak (Wawancara 8 Oktober 2023). Dalam *rokat* Islam meski pelaksanaan nya merujuk pada kaidah dan ajaran Islam tetapi didalam *rokat* Islam juga terdapat sajian-sajian yang masih dipertahankan meski tidak selengkap sesajen atau sajian didalam *rokat* kejawen. (Wawancara 13 September 2023).

Tidak hanya dari sajian *rokat* yang terdapat perbedaan yang bisa dilihat dari *rokat* kejawen dan *rokat* Islam. Dalam pelaksanaan nya yang paling sangat mencolok adalah bacaan atau doa yang digunakan dalam upacara ritual. *Rokat* kejawen masih menggunakan bacaan kejawen (Jawa) atau sering disebut *macapat*. *Macapat* (mamaca) biasanya dilakukan dengan tujuan *menolak bala* dan mengusir berbagai roh jahat selain juga sebagai *wasilah* untuk mendapat keselamatan dan keberkahan sang pencipta²⁴. Sebelum melakukan proses siram, pemimpin *rokat* akan membaca bacaan *rokat* terlebih dahulu untuk mencari sengkalah (Nasib buruk anak yang dirokat), bacaan *rokat* yang dipakai oleh pemimpin *rokat* kejawen menurut penuturan Bapak Zainul adalah kitab *tembangan* jawa yang menceritakan tentang sejarah pandawa (anak *pandabha*) semacam sejarah pewayangan meski dalam pelaksanaan *rokat* ini tidak menggunakan pewayangan dan pemimpin *rokat* juga bukan seorang dalang seperti pada daerah lain²⁵. Namun didalam kitab *layang* (nama kitab yang disebutkan oleh informan) bapak Zainul sebagai pemimpin *rokat* akan membacakan sejarah pandawa atau sejarah *rokatan* melalui *tembangan* Jawa atau *macapat* (Wawancara 30 Desember 2023).

Dalam *rokat* Islam pemimpin rokat tidak menggunakan *tembang* kejawen (kitab Jawa) namun menggunakan khataman al quran sebagai media yang digunakan oleh orang muslim. Istilah yang digunakan juga adalah pembacaan doa bukan *macapat* yang lebih merujuk pada makna *menembang*. Kata *rubat* yang dimaknai oleh pemimpin *rokat* Islam dan salah satunya seperti yang disampaikan oleh tokoh agama di Desa Tamansari ini karena objek yang dirujuk adalah ruh atau kejiwaan sebagai umat yang senantiasa dirahmati Allah SWT dan diberi keselamatan dan keberkahan yang tendesinya langsung dari agama kepada Allah SWT. Pembacaan doa didalam *rokat* Islam dan pembacaan *tembang* didalam *rokat* kejawen memiliki pemaknaan nya sendiri yang ditunjukkan oleh kedua pemimpin *rokat*.

Tradisi *rokat* secara kejawen dapat diubah menjadi berbasis agama dalam konteks ini adalah keislaman, karena telah sedikitnya jumlah para pemimpin *rokat* saat ini yang memakai keadatan kejawen dalam upacara *rokat*, hal ini karena tradisi *rokat* secara kejawen harus memperhatikan betul bacaan *tembang* jawa yang dibawakan didalam ritual *rokat* yang lumayan rumit, sedangkan para sesepuh pemimpin *rokat* yang dahulu nya melaksanakan *rokat* secara kejawen banyak yang telah tutup usia (meninggal dunia). Kitab kejawen tidak

²⁴ Fathul Khoiriyah and Zainuddin Syarif, "Eksistensi Tembang Mamaca (Macapat) Dalam Dimensi Kultur, Mistik Dan Religius," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (2019): 324–34, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.819>.

²⁵ Peni Prihantini, "Ritual Roklat Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang 'Rukun Pewaras' Slopeng Kajian Bentuk Dan Fungsi," *Terob* 8, no. 1 (2017): 1–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.20111/st.v8i1.92>.

bisa dibaca secara serampangan atau sembarangan, kitab kejawen dipercaya oleh masyarakat sebagai suatu benda yang sakral yang dipercaya oleh masyarakat bukan hanya sebagai simbol dari sempurna nya pelaksanaan *rokat*, namun sebagai bentuk penghubung spiritual dari doa yang dipanjatkan dan meminta keberkahan Tuhan dengan bantuan para sesepuh terdahulu yang memiliki spiritual yang lebih kuat Pemimpin *rokat* secara Islam yang saat ini menjalani upacara tradisi *rokat* menggunakan khataman al quran diketahui bahwa dulu orangtuanya (dalam hal ini dimaksud adalah mbah buyut) adalah pemimpin *rokat* kejawen yang masih menggunakan *tembangan* Jawa (Wawancara, 2 Oktober 2023) namun seperti sesepuh (bapak) dari ibu Sutrik hanya mewariskan dirinya agar memimpin *rokat* tanpa perlu membawakan *tembangan* Jawa, menurut penuturan dari Ibu Sutrik ini bahwa dirinya diberi pesan untuk menggunakan bacaan al quran karena ia tidak akan kuat membawakan *tembangan* Jawa (kata kuat disini merujuk pada orang yang bisa membaca kitab *tembang* Jawa adalah ia yang mampu secara penuh bisa terhubung dan berkomunikasi dengan para leluhur dan memiliki ilmu yang begitu mendalam) selain itu *rokat* kejawen yang membawa *tembangan* Jawa pada proses ritual nya membutuhkan waktu berjam-jam untuk mendapatkan dan menemukan *sengkalab* (sesuatu yang menjadi kunci kesialan seseorang) dari anak yang dirokatkan, diketahui proses pembacaan *tembang* ini bisa memakan waktu 7 hingga 10 jam, paling sering pelaksanaannya dari waktu magrib atau isya sampai minimal jam 12 malam, atau paling lama bisa sampai dini hari atau akan memasuki waktu ibadah subuh tergantung seberapa banyak penyakit atau kesialan dari anak yang dirokat (Wawancara 8 Oktober 2023). Ini juga menjadi alasan seorang pemimpin *rokat* kejawen adalah mereka yang mengerti betul akan hal tersebut untuk bisa membaca/mengetahui penyakit atau kesialan dari seseorang, sehingga pemimpin *rokat* yang membawakan rokat memakai kitab kejawen tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang.

Hal tersebut menjadikan indikasi pemimpin rokat saat ini lebih memakai *rokat* berbasis keislaman, selain tidak perlu membaca kitab kejawen dan menemukan atau mencari *sengkalab* dari anak yang dirokat, *rokat* secara Islam juga tidak membutuhkan waktu yang lama, karena hanya membaca surah-surah yang khusus *rokat* didalam al quran. Surah yang biasa dipakai oleh Ibu Surani dalam melakukan *rokat* adalah surah munjiyat mulai dari Ar-Rohman, Al waqiah, Yassin, ad dhukon, al Hadid, al asr, al mulk, atau paling lama menggunakan khataman 30 juz al quran, tetapi meski begitu pelaksanaannya masih cenderung lebih singkat karena pemimpin *rokat* kejawen biasanya membawa santri untuk membaca surah-surah tersebut dan pemimpin *rokat* hanya memimpin doa setelahnya (Wawancara 14 November 2023). Pemimpin *rokat* Islam mengganti tradisi *rokat* kejawen pada masyarakat Madura khususnya yang tinggal di Desa Tamansari Kecamatan Dringu Kabupaten tersebut dilakukan secara perlahan dengan tidak memaksa masyarakat untuk melakukan rokat dalam bentuk Islami.

Dalam merubah tradisi rokat ini harus dilakukan secara sabar perlu diberi pemahaman bahwa para mbah-mbah buyut dulu adalah orang awam, yang keyakinannya masih cenderung animisme, cuma atas dasar kepercayaan saja, kalau tembangan jawa kan banyak orang yang tidak paham maknanya, kalau pakai al quran kan masyarakat tabu dingajikan menggunakan surah-surah, dan al quran kan sebaikbaiknya bacaan, saya juga sampaikan melalui dakwah-dakwah, didalam majelis taklim, kalau masyarakat masih tidak percaya saya bacakan dalil al

Negosiasi Kultural dalam Upaya Islamisasi Tradisi Roklat Masyarakat Madura Probolinggo
quran nya, kata orang yang melakukan rokat kejawen itu kalau sajian nya tidak lengkap,
rokatnya tidak diterima, padahal bukan itunya (Wawancara 14 November 2023).

Tradisi *rokat* tidak dapat sepenuhnya dirubah atau dihilangkan karena ia merupakan suatu identitas budaya masyarakat Jawa. Melihat dari sebuah penelitian yang berjudul *Sustaining Cultural Legitimation through the Theatrics of Power in the Gong Kyai Pradah Ritual* (2020) yang mengangkat tentang upacara budaya Gong Kyai Pradah di Blitar yang mana para elit pemerintah mencoba merekonstruksi dan mengambil alih tradisi demi kebutuhan agenda wisata pemerintah dan keuntungan demi mendapatkan legitimasi budaya²⁶. Meski pemerintah Blitar ingin mengambil alih Gong Kiyai Pradah tetapi peran Juru Kunci sebagai orang yang berpengaruh menjaga kesakralan benda tersebut tidak bisa dilupakan, menjadi hampir sama dengan tradisi *rokat* di Desa Tamansari, tradisi *rokat* kejawen tidak dapat sepenuhnya dihilangkan dan diubah seluruhnya untuk mendapatkan legitimasi dalam masyarakat.

Masyarakat tetap diberi kebebasan dalam memilih *rokat* jenis apa yang lebih mereka percaya, sesuai dengan kepercayaan dan hati nurani masing-masing, namun meski begitu orang-orang (masyarakat) yang memiliki hubungan secara dekat dengan pemimpin *rokat* Islam yang notabennya biasanya adalah ustadz atau ustadzah, kiyai atau ibu nyai yang memiliki kedekatan dengan masyarakat yang sering dilibatkan pada acara seperti pengajian, selamatan dan acara penting lainnya, pengubahan ritual tradisi *rokat* kejawen menjadi *rokat* berbasis keislaman akan dengan mudah dilakukan dan diterima oleh masyarakat. Disampaikan oleh pak Adil sebagai tokoh agama bahwa masyarakat akan dewasa secara sendirinya, mereka akan perlahan tahu mana yang tidak baik dan mana yang mungkin kurang baik (2 Oktober 2023).

Masyarakat Probolinggo terutamanya masyarakat Desa Tamansari Kecamatan Dringu yang merupakan masyarakat Madura memiliki prinsip hidup yang memegang erat dan kuat akan nilai persaudaraan nya terlebih apa yang dikatakan dan diajarkan oleh para guru (kiyai dan ibu nyai) akan dengan mudah dapat diikuti, masyarakat menganggap bahwa mereka adalah orang-orang yang lebih banyak ilmu agama nya sehingga lebih mengerti dan paham akan ajaran-ajaran agama, sedang masyarakat memiliki kedudukan yang lebih rendah yakni sebagai seorang murid adalah seseorang yang yang harus mengikuti ajarannya.

Pengubahan bentuk *rokat* kejawen menjadi islam adalah untuk menghindari kesyirikan (Wawancara 13 September 2023), sehingga digantilah ritual kejawenan menjadi berbasis keislaman atau apa yang secara nyata diketahui oleh masyarakat Islam sebagai bentuk keberkahan yang didapatkan dan didapat dari bacaan dan lafal didalam al quran, disamping itu membaca al quran juga bernilai pahala bagi umat Islam. Masyarakat yang dimana hampir bisa dikatakan masih belajar dan awam terhadap ajaran Islam takut dengan hal-hal yang telah dianggap syirik, sehingga memilih *rokat* dengan kaidah keislaman dianggapnya adalah sesuatu yang lebih baik karena didalamnya tidak ada lagi keraguan akan apa yang dilakukannya adalah sebuah bentuk syirik. Bentuk syirik yang dikhawatirkan oleh pemimpin *rokat* Islam bukanlah tradisi nya melainkan hal-hal yang dilakukan dalam upacara

²⁶ Hery Prasetyo et al., "The International Journal of Interdisciplinary Cultural Studies Sustaining Cultural Legitimation through the Theatrics of Power in the Gong Kyai Pradah Ritual" 15, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.18848/2327-008X/CGP>.

ritual, hal itu yang kemudian menjadikan alasan para pemimpin *rokat* bukan menghapus tradisi yang telah tumbuh dan menjadi bagian dalam masyarakat tetapi mengubah dan menghilangkan hal-hal didalam pelaksanaan *rokat* yang dianggapnya kurang baik. Pemimpin *rokat* seperti Ibu Surani dan Ibu Sutrik hanya mengganti pembacaan *rokat*, namun sajian-sajian didalamnya beberapa masih dipertahankan karena memiliki simbol.

Berbeda dengan *rokat* kejawen sesajian didalam *rokat* Islam dibuat lebih sederhana, beberapa sajian *rokat* kejawen juga dihilangkan seperti boneka-boneka yang menyerupai hewan dan manusia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Masyarakat yang lebih percaya pada *rokat* Islam menganggap bahwa pelaksanaan *rokat* yang terpenting adalah bagaimana niat nya bukan dari apa didalamnya atau sajian nya. Meski begitu kita juga tidak bisa mengesampingkan pandangan masyarakat lain yang memilih *rokat* kejawen, mereka percaya bahwa untuk mendapatkan keberkahan dan menghubungkan pelaksanaan tersebut dengan para leluhur salah satunya adalah tidak mengurangi atau menghilangkan apa yang telah diajarkan oleh leluhur kita. Terlebih jika *rokat* tersebut dilakukan oleh hati yang bersih dan ikhlas tanpa suatu keraguan maka akan mendatangkan perubahan besar pada anak setelah dirokat. Pemimpin *rokat* kejawen juga menyampaikan bahwa meski masyarakat telah dikenalkan dengan adanya *rokat* Islam mereka tetap memilih dan kembali pada *rokat* kejawen. Pemimpin *rokat* kejawen juga mengatakan tidak pernah memaksa masyarakat untuk melaksanakan *rokat* secara tradisional.

Pemimpin *rokat* kejawen menyampaikan sesajian merupakan bentuk kesempurnaan ritual *rokat* yang mana tidak boleh ada satupun yang kurang didalamnya, sedangkan pemuka agama memaknai sesajian didalam *rokat* itu kedalam simbol keagamaan, misalnya bunga-bunga didalam sajian, bunga dianggap sebagai sesuatu yang harum dan wangi, wewangian adalah sesuatu yang positif dan disukai oleh nabi, selain itu adanya keharusan jumlah 7 pada setiap sajian seperti bunga 7 rupa, air 7 macam dapat dimaknai bahwa didalam ajaran agama islam, orang muslim mempercayai bahwa langit terdapat 7 lapisan, dimana juga seperti 7 pintu surga dan neraka, selain itu dalam ajaran agama Islam dikatakan bahwa Tuhan (Allah SWT) menyukai angka ganjil.

Makna simbol tersebut adalah alasan sajian *rokat* masih tetap dipertahankan dan hanya sedikitnya dirubah dan dimodifikasi, pemimpin *rokat* islam berpandangan bahwa sesajian tersebut dianggap baku sebagai bentuk identitas budaya selama didalamnya memiliki makna baik (dalam pandangan Islam).

Fenomena yang ditampilkan pada masyarakat Madura di Desa Tamansari Kabupaten Probolinggo ini seperti apa yang disampaikan oleh Woodward yang memandang Islam Jawa bukanlah dua unsur yang berbeda, ia menyebutkan ini merupakan varian Islam yang sama seperti yang ditampilkan pada varian Islam hindia, Islam arab, Islam syiria dan sebagainya²⁷. Islam dan Jawa dalam kritik Woodward sama dengan dua bentuk *rokat* (Islam dan Kejawen) dalam masyarakat Madura di Desa Tamansari, hal ini sama dengan disampaikan oleh pak Adil sebagai tokoh agama di Desa Tamansari yang menyebut bahwa dalam konteks lebih universal Islam yang menjadi budaya di negara lain dengan di negara Indonesia memiliki perbedaan. Kemudian ia mencontohkannya dengan kebudayaan sarung yang menjadi identitas Islam Indonesia, yang mana ia mengatakan bahwa

²⁷ Woodward, *ISLAM JAWA: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*.

kebudayaan sarung bukan kebudayaan mutlak agama Islam karena tidak menjadi budaya Islam di Arab. Dalam kalimat akhir kemudian disampaikannya dengan pertanyaan bahwa jika apa yang menjadi budaya Islam di Indonesia berbeda dengan Islam Arab tidak menjadikan bahwa masyarakat kita tidak termasuk Islam (2 Oktober 2023). Mengkritisi apa yang dilakukan oleh pemimpin *rokat* Islam yang mencoba menegosiasikan tradisi menjadi lebih agamis dengan menyeimbangkan antara budaya Jawa dan menggabungkannya dengan agama untuk menjadi lebih bernilai ibadah adalah salah satu bentuk syariahnya.

Praktik dan Preferensi Ekonomi dalam Tradisi Rokak

Sebagai daerah yang memiliki keragaman khas dalam bidang tradisi dan religinya, pulau Jawa melahirkan masyarakat yang begitu dekat akan kedua nilai tersebut. Masyarakat Jawa dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena hampir kegiatan masyarakatnya mengandung nilai budaya dan tradisi. Dimana terdapat kelompok masyarakat, maka pasti terdapat kebudayaan didalamnya, dan sebaliknya dimana terdapat suatu kebudayaan pasti terdapat masyarakat yang menjalankan kebudayaan tersebut²⁸. Namun dari adanya tradisi yang melimpah ini persoalan yang sering luput dari pandangan para peneliti dan masyarakat luar adalah biaya. Semakin banyak tradisi yang dijalankan oleh masyarakat maka semakin banyak pula biaya yang harus dikeluarkan. Bagi Masyarakat Madura di Desa Tamansari pelaksanaan tradisi bisa dibilang adalah suatu momen yang penting dan sifatnya sakral sehingga harus dipersiapkan dengan matang. Tidak jarang masyarakat harus mengeluarkan biaya yang banyak hanya untuk melaksanakan satu tradisi karena banyaknya keperluan yang harus disiapkan.

Dalam melaksanakan upacara tradisi *rokat* masyarakat Madura di Desa Tamansari Dringu Probolinggo mengaku bahwa biaya adalah persiapan yang paling utama selain persiapan lain, namun bagi beberapa masyarakat ini tradisi *rokat* adalah bentuk tanggung jawab orangtua kepada anak untuk memastikan anak yang perlu dirokat mendapat kehidupan yang lebih baik, sehingga masyarakat Madura di Desa Tamansari Dringu biasanya cenderung melaksanakan *rokat* untuk anaknya mereka lakukan secara bersamaan dengan momen pernikahan sang anak untuk menekan biaya agar tidak terlalu banyak dan *rokat* tetap dapat dilaksanakan seperti yang juga dilakukan masyarakat Desa Sologudig Probolinggo²⁹. Ibu Surani pemimpin *rokat* Islam menyampaikan bahwa pelaksanaan *rokat* bisa dilakukan kapan saja dan tidak ada batasan usia dan waktu, penentuan kapan masyarakat akan melaksanakan tradisi ini tergantung pada kesiapan dan hajat mereka (Wawancara 13 September). Pernyataan serupa juga disampaikan oleh ibu Ainur seorang isteri pemimpin *rokat* kejawaan bahwa masyarakat yang hendak melakukan *rokat* bisa dilakukan kapan saja, dan masyarakat biasanya memilih melaksanakan *rokatan* ketika ada acara hajatan, tetapi ketika masyarakat tidak punya hajatan, maka suaminya lah yang akan menentukan waktu yang baik untuk pelaksanaan *rokat* (Wawancara 8 Oktober 2023).

²⁸ Tumirin Devy Rizkita Syafitri, "Manifestasi Cinta: Makna Biaya Dalam Tradisi Sedekah Bumi Desa Karangkring," *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis 1*, 2022, 107–19, <https://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/12757>.

²⁹ Afrohatul Laili, "Tradisi Rokatan Calon Pengantin Perspektif Fenomenologi" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/11319>.

Tradisi *rokatan* bisa dibilang sebagai acara yang besar, mereka menganggap masyarakat yang hendak mengadakan acara ngerokat berarti mereka hendak membuat acara yang lebih besar dari acara selamatan biasa pada umumnya. Umumnya estimasi pengeluaran biaya *rokat* kejawaen lebih besar dibandingkan dengan *rokat* Islam, karena sajian dan keperluannya yang lebih banyak. Disampaikan oleh pemimpin *rokat* kejawaen biaya yang harus dipersiapkan oleh tuan rumah yang hendak melaksanakan *rokat* adalah paling sedikitnya sekitar Rp. 2.000.000,- untuk satu anak yang dirokat dimana biaya tersebut sudah mencakup semua keperluan dan sajian yang dipersiapkan oleh pemimpin *rokat*, namun jika tuan rumah ingin melakukan *rokat* untuk lebih dari satu anak, atau *rokatan* massal (semua persaudaraan kandung) maka itu akan menjadi biaya minimal, tergantung seberapa banyak sajian yang diperlukan (Wawancara 8 Oktober 2023).

Berbeda dengan *rokat* kejawaen, pengeluaran dari pelaksanaan *rokat* Islam cenderung lebih sedikit karena sajian dalam *rokat* Islam tidak sebanyak *rokat* kejawaen. Pernyataan disampaikan oleh pemimpin *rokat* ini bahwa tuan rumah hanya perlu menyiapkan biaya mulai dari Rp.1.000.000,- atau sampai Rp.1.500.000,- juta rupiah tergantung berapa banyak anak yang dirokat.

Rokatan Islam lebih sederhana, tidak perlu ada perkakas, pecut dan sebagainya, yang penting selamatannya, karena semua rokatan itu sama yang penting hanya selamatan dan sandingan, kayak perkakas dan pecut itu tidak ada gunanya dan cuma boros biaya (Wawancara 14 November 2023)

Menurut pemimpin *rokat* Islam beberapa keperluan yang ada di *rokat* kejawaen dianggap tidak perlu dan hanya akan memberatkan masyarakat yang berkeinginan melakukan *rokat*. Ibu Surani sampai beberapa kali berdebat soal sajian didalam *rokat* dengan mbah sepuhnya yang dahulunya adalah pemimpin *rokat* kejawaen.

Pemimpin rokat kejawaen ya merasa gak yakin karena kurang sempurna kalau ada yang kurang kalau tidak lengkap, terus saya bilang ya karena jenengan kurang pengetahuan jadi yakin nya ya Cuma disitu, akhirnya ya mbah saya bilang ya terserah sudah yang mau ngikutin kamu silahkan yang percaya sama saya ya silahkan, dan jadinya banyak yang pakai rokat al quran sekarang karena ya lebih irit biayanya (Wawancara 14 November 2023).

Hal itu menjadi tekad Ibu Surani yang juga dilakukan dirinya dalam mengubah *rokat* kejawaen menjadi bentuk Islam, selain apa yang dianggap dalam beberapa sajian sebagai bentuk yang tidak penting, selain itu agar masyarakat tetap bisa melaksanakan *rokat* dengan biaya yang lebih terjangkau.

Sebagai masyarakat menengah kebawah ini menjadikan suatu solusi bagi masyarakat Madura Jawa di Desa Tamansari sehingga memilih *rokat* Islam.

Melaksanakan suatu tradisi bagi masyarakat Jawa sudah dianggap hal yang biasa meski banyaknya biaya yang diperlukan karena acara tersebut sudah turun temurun sehingga sulit untuk ditinggalkan. Selain itu masyarakat Madura di Desa Tamansari juga memaknai sajian-sajian dalam tradisi ngerokat adalah bentuk sedekah. Begitu juga pernyataan dari Ibu Armi dan beberapa informan lain yang sepakat bahwa sajian dan semua yang telah dikeluarkan adalah sedekah dan bentuk rasa syukur. Sehingga beberapa

masyarakat yang lebih percaya akan *roket* kejawaan tetap memilih melakukan *roket* mengikuti leluhurnya karena bagi mereka melaksanakan apa yang sudah menjadi tradisi leluhur adalah bentuk menghargai budaya bukan hanya sebagai simbol prestise atau memanfaatkan slogan pelestarian budaya lokal demi suatu kepentingan³⁰. Dikuatkan oleh apa yang disampaikan Ibu Ainur bahwa tidak dapat dipungkiri beberapa orang yang telah melaksanakan *roket* islam kembali melaksanakan *roket* kejawaan, karena mereka tidak secara Ikhlas dan yakin menjalankan *roket*. Mereka yang cenderung was-was tidak akan mendapat perubahan yang nyata setelah diroket. Pemimpin *roket* ini tidak pernah membatah bahwa al quran adalah sebaik-baiknya bacaan, tetapi ritual didalam *roket* kejawaan diibaratkan 2 tangan kanan dan kiri, yang mana ia mengartikan tangan kanan adalah ibadah kepada tuhan nya, dan tangan kiri adalah usaha untuk membuang hal-hal buruk yang ada didalam tubuh dengan upacara *ngeroket*.

Masyarakat Madura di Desa Tamansari bisa dibilang menerima tradisi *roket* dalam bentuk kebaruan dengan tanpa perlawanan karena mayoritas agama yang dianut masyarakat adalah Islam dan pemimpin *roket* Islam yang memperkenalkan tradisi *roket* adalah orang pendakwah dan sudah dekat dengan masyarakat, sehingga seperti yang diungkapkan seorang Woodward dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Hodgson dalam karyanya woodward menyatakan bahwa karena itulah Islam begitu cepat merasuk dalam kebudayaan di Indonesia terkhususnya jawa³¹. Selain itu pertimbangan tradisi yang ditawarkan kepada masyarakat lebih ekonomis dari tradisi yang seharusnya menjadi salah satu unsur *roket* Islam dipilih masyarakat. Sudut pandang masyarakat dalam hal ini lebih mengarah kepada apa yang menjadi bentuk tanggungjawab orangtua terhadap anak yang telah ditunaikan.

Penutup

Roket kejawaan dan roket Islam adalah dua jenis *roket* yang dilakukan oleh masyarakat Madura di Desa Tamansari Dringu Kabupaten Probolinggo. *Roket* merupakan tradisi leluhur nenek moyang yang sampai saat ini masih kerap dilaksanakan oleh masyarakat yang umumnya diperuntukkan kepada anak *pandhaha* untuk menghilangkan *sangkal* (nasib) buruk dari anak yang termasuk kedalam kriteria tertentu, atau sebagai bentuk ritual pembersihan diri dan usaha manusia untuk mendapat keberkahan dan keselamatan dari Tuhan. *Roket* Islam bukan jenis *roket* yang berbeda, ini merupakan varian lain seperti apa yang dikatakan oleh Woodward sebagai varian lain Islam Jawa dengan Islam lain. Pada hakikatnya tujuan tradisi *roket* kejawaan dan *roket* Islam memiliki tendesi yang serupa, tetapi dalam pelaksanaan dan pemaknaan yang diberikan oleh masing-masing pemimpin *roket* sedikit berbeda. Masyarakat Madura Desa Tamansari Dringu Kabupaten Probolinggo tidak melakukan adanya penolakan dari adanya pembaruan tradisi yang dibawa dalam *roket* Islam, namun masing-masing pemimpin *roket* (kejawaan dan Islam) mempertahankan apa yang dijalankannya dan dianggapnya benar. Dalam hal ini negosiasi yang terjadi antara pemimpin *roket* kejawaan dan pemimpin *roket* Islam menghasilkan dua jawaban yang menjadi perhatian para pemimpin *roket* dalam mendapat suatu legitimasi dalam masyarakat yakni

³⁰ Soelistyanto, "Transformasi Budaya Ruwatan."

³¹ Woodward, *ISLAM JAWA: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*.

kepemimpinannya dan preferensi ekonomi yang ditawarkan kepada masyarakat dalam memilih dua bentuk *rokat* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Annahdiyah, Isna Afida. "TRADISI ROKAT CALON PENGANTIN PERSPEKTIF URF (STUDI KASUS DI KELURAHAN KEDUNGASEM KECAMATAN WONOASIH KOTA PROBOLINGGO)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2023. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/17622>.
- Arroisi, Jarman. "ALIRAN KEPERCAYAAN & KEBATINAN: Membaca Tradisi Dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/ah.v1i1.946>.
- Awalin, Fatkur Rohman Nur. "SLAMETAN: PERKEMBANGANNYA DALAM MASYARAKAT ISLAM-JAWA DI ERA MILENEAL." *Ikadbudi* 7 (2018): 2. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/ikadbudi.v7i1.26672>.
- Ayu Citra Santyaningtyas. "Strategi Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional Di Indonesia." *Jurnal Heritage* 8, no. 2 (2020): 107–13. <https://doi.org/10.35891/heritage.v8i2.1959>.
- Chair, Badrul Munir. "Dimensi Kosmologis Ritual Rokot Pandhaba Pada Masyarakat Madura." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 6, no. 1 (2020): 127–41. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.952>.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Devy Rizkita Syafitri, Tumirin. "Manifestasi Cinta: Makna Biaya Dalam Tradisi Sedekah Bumi Desa Karangkring." *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis* 1, 2022, 107–19. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/12757>.
- Dewi Lestari, Lusiana. "Paper Perbandingan Agama Menilai Maraknya Kasus Intoleransi Agama Menurut Ajaran Kepercayaan Masyarakat Jawa Kuno (Kejawen)." Paper, Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun, 2019. <https://osf.io/3jqbh/download/?format=pdf>.
- Effendy, Moh Hafid. *Teori Dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura*. Edited by Imam Suyitno. CV. Jagad Media Publishing. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2022. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Erni. *Riset Budaya*. Edited by Muhammad Qadaruddin. *Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Fadhilah, Amir. "STRUKTUR DAN POLA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PESANTREN DI JAWA." *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (2011): 101. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.89.101-120>.
- Geertz, Clifford. *Clifford Geertz Abangan, Santri, Priyayi*. Translated by Aswab Mahasin and Bur Rasuanto. *Dialektika*. Vol. 9. Komunitas Bambu, 2014.
- Halik, Fathol. "ROKAT BHUJU' VIS-À-VIS KOMPOLAN (Metamorfosis Elit Madura Pasca Keruntuhan Orde Baru)." *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 2012, 119–31. <https://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.137>.

- Khoiriyah, Fathul, and Zainuddin Syarif. "Eksistensi Tembang Mamaca (Macapat) Dalam Dimensi Kultur, Mistik Dan Religius." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (2019): 324–34. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.819>.
- Koentjaraningrat. *Bunga Rampai KEBUDAYAAN MENTALITAS DAN PEMBANGUNAN*. Cetakan kedua puluh. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Laili, Afrohatul. "Tradisi Rokatan Calon Pengantin Perspektif Fenomenologi (." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018. <http://etheses.uinmalang.ac.id/id/eprint/11319>.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Edited by Uzair Fauzan. 1st ed. Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang, 2002.
- Prasetyo, Hery, Vidia Rosa, Eleanor Jones, and Milla Arianis. "The International Journal of Interdisciplinary Cultural Studies Sustaining Cultural Legitimation through the Theatrics of Power in the Gong Kyai Pradah Ritual" 15, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.18848/2327-008X/CGP>.
- Prihantini, Peni. "Ritual Roklat Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang 'Rukun Pewaras' Slopeng Kajian Bentuk Dan Fungsi." *Terob* 8, no. 1 (2017): 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.20111/st.v8i1.92>.
- Soelistyanto, Bambang. "Transformasi Budaya Ruwatan." *Berkala Arkeologi* 16, no. 1 (1996): 13–24. <https://doi.org/10.30883/jba.v16i1.742>.
- Sururin. "Book Review Islam in Java Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of DIY." *Al-Maktabah* 9 No 1 (2007): 112–19. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51537>.
- Susanti, Jijah Tri, and Dinna Eka Graha Lestari. "Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 4, no. 2 (2021): 94–105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>.
- Wahyudi, Sarjana Sigit. "Kepemimpinan Tradisional Jawa-Islam." *Sabda* 6, no. 1 (2011): 23–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jis.%25v.%25i.%25Y.1-13>.
- Woodward, Mark. R. *ISLAM JAWA: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Translated by Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2022.
- Yanti, Fitri. "Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks." *Analisis* XIII, no. 1 (2013): 201–20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v13i1.686>.